# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MP ASI DINI DI DESA GUNUNG TERANG KABUPATEN OKU TIMUR

**Antin Marina[1)], Puji Hastuti[2)], Retno Wulan[3)]**
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati
Email: antinmarina87@gmail.com

## ABSTRAK

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan yang diberikan kepada bayi usia 6 bulan dengan porsi kecil tidak melebihi porsi ASI. Pemberian MP ASI terlalu dini bisa menyebabkan gangguan pencernaan dan akan mengurangi konsumsi ASI, menyulitkan bayi memulai makan, resiko tersedak, meningkatkan kemungkinan alergi makanan, dan obesitas. Banyak faktor yang menyebabkan pemberian MP-ASI dini oleh ibu meliputi pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, dan Sikap ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP ASI Dini di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur Tahun 2024. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur pada tanggal 08 Juni 2024. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usai > 6-12 bulan di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur pada bulan Januari - September 2023 sebanyak 45 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yang dihitung menggunakan rumus slovin sebanyak 31 orang. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan *Chi-Square* didapatkan hasil Ada hubungan antara pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU timur dengan nilai p=(0,034),(0,019),(0,000) < 0,05.

***Kata Kunci**: MP-ASI Dini*

## *ABSTRACT*

*Complementary food for breast milk (MP-ASI) is food given to babies aged 6 months in small portions that do not exceed the portion of breast milk. Providing complementary foods too early can cause digestive disorders and will reduce breast milk consumption, make it difficult for the baby to start eating, risk choking, increase the possibility of food allergies, and obesity. Many factors cause early complementary feeding by mothers including maternal knowledge, maternal occupation and maternal attitude. This research aims to determine the factors associated with providing early complementary foods in Gunung Terang Village, East OKU Regency in 2024. This type of research uses a cross sectional research design. This research was carried out in Gunung Terang Village, East OKU Regency on May 8 2024. The population of this study was all mothers who had babies > 6-12 months old in Gunung Terang Village, East OKU District in January - September 2024, totaling 45 people. Sampling used an accidental sampling technique which was calculated using the Slovin formula as many as 31 people. Based on the results of statistical tests carried out using Chi-Square, the results showed that there was a relationship between employment, maternal knowledge, maternal attitudes and early complementary feeding in Gunung Terang village, East OKU district with a value of p=(0.034),(0.019),(0.000) < 0.05.*

***Keywords:** Early Breast Milk Complementary Food*

## PENDAHULUAN

Bayi usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga sering diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini, bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Azizah et al., 2022)

*Whorld Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan agar bayi tidak diberi makan apa pun selain ASI selama 6 bulan pertama, setelah itu mereka harus terus menyusui serta mendapat makan makanan bergizi dan makanan lainnya atau

makanan pendamping ASI (MP ASI) hingga usia 2 tahun atau lebih (UNICEF & WHO, 2020). Bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki kemungkinan 14 kali lebih kecil untuk meninggal dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI (UNICEF & WHO, 2020).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan yang diberikan kepada bayi usia 6 bulan dengan porsi kecil tidak melebihi porsi ASI, karena makanan utama bayi usia 6-12 bulan adalah ASI (Kartikasari, 2019). Bayi baru lahir hingga usia 6 bulan, kebutuhan nutrisinya dapat tercukupi dengan mengkonsumsi ASI saja, baru memasuki usia 6 bulan, ada beberapa komponen nutrisi yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengkonsumsi ASI, salah satunya adalah zat besi. (Kartikasari, 2019).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), yang menyatakan bahwa cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 sebesar 2.110.471 bayi (66,1%) artinya terdapat 33,9% bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif atau diberi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara dini hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 32,26%. Sedangkan persentase tertinggi pemberian Makanan Pendamping ASI secara dini terdapat pada Provinsi Papua Barat sebanyak 66% (Kemenkes, 2021).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 sebanyak 45,4% artinya terdapat 54,6% bayi yang telah mendapatkan MP-ASI secara dini. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dimana cakupan ASI Eksklusif tahun 2020 sebesar 51,6% artinya terdapat 48,4% bayi yang telah mendapatkan MP-ASI secara dini (Dinkes Prov. Sumsel, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur, angka cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten OKU Timur tahun 2021, dari 7.121 bayi usia 0-6 bulan hanya 4.309 bayi (60,5%) yang mendapatkan ASI Eksklusif artinya terdapat 39,5% bayi yang telah mendapatkan MP ASI dini (Dinkes Kab. OKU Timur, 2022).

Pemberian MP ASI telah diatur melalui peraturan pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 2012. Peraturan pemerintah tersebut diatur tugas dan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan program pemberian MP ASI untuk meningkatkan pemenuhan gizi pada bayi dan anak, diantaranya menetapkan kebijakan nasional dan daerah, untuk melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian MP ASI. Menindaklanjuti PP tersebut, telah diterbitkan Permenkes Nomor 15 tahun 2013 tanggal 18 Februari 2013 tentang tata cara pemberian MP ASI (Nasution & Antoni, 2020)

Pemberian MP ASI yang tepat dan sesuai tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, tetapi juga bisa merangsang keterampilan dan rasa percaya diri pada bayi. Makanan Pendamping ASI harus bervariasi seperti bubur cair, bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek, dan akhirnya makanan padat. Jika pemberian MP ASI terlalu dini bisa menyebabkan gangguan pencernaan dan akan mengurangi konsumsi ASI, menyulitkan bayi memulai makan, resiko tersedak, meningkatkan kemungkinan alergi makanan (Kartikasari, 2019). Sebaliknya, jika makanan pendamping ASI diberikan terlambat maka akan menyebabkan bayi kurang gizi, pertumbuhan terhambat atau terlambat yang akan mengarah ke malnutrisi serta meningkatkan kejadian *defisiensi micronutrien.* (Kartikasari, 2019).

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) pada saat yang tepat dapat menjadi salah satu solusi yang akan sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan gizi dan tumbuh kembang anak. Kurang gizi pada bayi bukan semata-mata disebabkan oleh kekurangan pangan. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan dalam pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat sesuai usia bayi serta untuk mencegah gizi kurang dan *stunting* adalah melakukan edukasi pada ibu tentang pentingnya zat gizi bagi pertumbuhan anak (Marjan et al., 2019).

Ketidaktahuan tentang cara pemberian MP ASI dapat merugikan kesehatan secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi dan infeksi pada anak, khususnya pada umur dibawah 2 tahun, kenyataannya praktek pemberian MP-ASI dini sebelum usia enam bulan masih banyak dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia (Awaliyah, 2021).

Pemberian MP ASI dini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan antaralain bayi mudah sakit, terjadinya alergi makanan, dan obesitas (Rahayu, 2018). Sedangkan menurut Romadhona (2018), risiko pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan dapat menyulitkan ibu mempertahankan produksi ASI, berkurangnya porsi, menyulitkan bayi memulai makan, meningkatkan kemungkinan alergi makanan, terganggunya sistem pencernaan, kegemukan, dan Lactational amenorrhea tidak efektif.

Banyak faktor yang menyebabkan pemberian MP-ASI dini oleh ibu. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu, iklan MP-ASI, petugas kesehatan, budaya dan sosial

ekonomi. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini. Faktor penghambat keberlanjutan pemberian ASI adalah pengetahuan dan keyakinan ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai umur 6 bulan (Heryanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2018) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP ASI dini di Desa Boloh Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan didapatkan hasil terdapat hubungan yang singnifikan antara pekerjaan (0,002), Pengetahuan (0,005), dan Sikap (0,004). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusmiyati (2020) tentang Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP – ASI) Pada Bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado didapatkan hasil Hasil penelitian didapatkan hasil tedapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dengan p-*value* 0,005, pekerjaan dengan pemberian MP-ASI, p-*value* 0,052. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI dengan p-*value* 0,444. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa faktor yang memilik hubungan dengan pemberian MP ASI dini adalah pengetahuan, sikap dan pekerjaan.

Pengetahuan masyarakat akan MP ASI akan berpengaruh terhadap pemberian MP ASI sesuai dengan usia bayi. Keterbatasan pengetahuan akan menyulitkan seseorang memahami pentingnya pemeliharaan kesehatan dan perubahan sikap seseorang atau ke arah yang menguntungkan kesehatan. Pengetahuan merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam hal pemberian MP ASI (Awaliyah, 2021)

Pemberian MP-ASI dini juga dapat disebabkan karena faktor pekerjaan ibu. Ibu yang belum bekerja sering memberikan makanan tambahan dini dengan alasan melatih atau mencoba agar pada waktu ibu mulai bekerja bayi sudah terbiasa. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat menyebabkan ibu mudah untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak (Heryanto, 2020)

Faktor penyebab pemberian MP-ASI lainnya adalah sikap ibu. Sikap adalah salah satu faktor yang mendorong tindakan sesuatu yang dilakukan seseorang. Jika seseorang ibu mempunyai sikap baik atau positif terhadap pemberian MP ASI maka tindakan yang akan diberikan oleh bayinya pada pemberian MP ASI juga baik dan positif, dalam hal ini pemberian MP ASI diberikan saat bayi berusia diatas 6 bulann dengan memperhatikan kesiapan fisik dan fsikologis bayi serta kualitas dan jenis-jenis makanan pendamping ASI sehingga kebutuhan gizi bayi terpenuhi dengan baik (Heryanto, 2020)

Berdasarkan data yang didapat dari Desa Gunung Terang yang merupakan Wilayah Kerja Puskesmas Rasuan Kabupaten OKU Timur, jumlah bayi yang mendapatkan MP ASI secara dini tahun 2020 sebesar 29,88%, tahun 2021 sebesar 76,1% dan tahun 2022 sebesar 83% (Puskesmas Rasuan Kab. OKU Timur, 2023).

Pada tahun 2022 terdapat 96 bayi di desa gunung terang. Sedangkan pada tahun 2023 terjadi peningkatan sebanyak 98 bayi di desa Gunung Terang dan yang berusia > 6 bulan sebanyak 45 bayi (Profil Desa Gunung Terang, 2023).

Menurut hasil survey yang peneliti lakukan di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU timur pada tanggal 13 November 2023 dengan mewawancarai 10 orang ibu yang memiliki bayi usia > 7,3 bulan. Setelah mewawancarai 10 orang responden seputar pemberian MP ASI didapatkan sebanyak 7 responden memberikan susu formula saat bayi kurang 6 tahun, dimana 3 diantaranya mengatakan bahwa banyinya sering rewel dan ASI nya masih kurang lancer, 4 orang lainya mengatakan bayinya masih lapar setelah diberikan ASI. Saat di tanya tentang bahaya pemberian MP ASI dini, 5 diantaranya mengatakan tidak tahu, 2 diantaranya mengetahui bayinya dapat diare apabila tidak cocok dengan susu formula. Kemudian responden di wawancarai tentang sikapnya apakah setuju jika bayi diberikan MP ASI sebelum 6 bulan, 7 orang setuju dan 3 tidak setuju. Selain itu dari hasil wawancara dengan 10 responden diketahui bahwa dari 6 ibu yang memberikan MP ASI dini sebanyak 3 orang bekerja sebagai petani, 2 orang sebagai guru, dan 1 orang sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan yang memberikan ASI Eklusif 2 orang petanj dan 1 orang IRT.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP ASI Dini di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur".**

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur pada bulan

Januari-Juni2024.Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usai > 6-12 bulan di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur pada bulan Januari- Juni 2024 sebanyak 45 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental sampling* berjumlah 31 orang. Analisis bivariat menggunakan *uji chi-square.*

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1**
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan Ibu di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur**

| Karakteristik Responden | Frekuensi | % |
|---|---|---|
| **Umur Bayi** | | |
| 6 Bulan | 5 | 16,1 |
| 7 Bulan | 5 | 16,1 |
| 8 Bulan | 4 | 12,9 |
| 9 Bulan | 7 | 22,6 |
| 10 Bulan | 2 | 6,5 |
| 11 Bulan | 6 | 19,4 |
| 12 Bulan | 2 | 6,5 |
| Jumlah | 31 | 100 |
| **Umur Ibu** | | |
| 17-25 tahun | 4 | 12,9 |
| 26-35 tahun | 21 | 67,7 |
| 36-45 tahun | 6 | 19,4 |
| Jumlah | 31 | 100 |
| **Pendidikan** | | |
| SD | 4 | 12,9 |
| SMP | 6 | 19,4 |
| SMA | 12 | 38,7 |
| D3 | 5 | 16,1 |
| S1 | 4 | 12,9 |
| Jumlah | 31 | 100 |

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa karakteristik responden menurut umur bayi terbanyak 9 bulan 7 bayi (22,6%) dan paling sedikit 10 dan 12 bulan masing-masing 2 orang (6,5%). Umur ibu terbanyak pada usia 26-35 tahun 21 orang (67,7%) dan paling sedikit 17-25 tahun 4 orang (12,9%). Pendidikan ibu terbanyak berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (38,7%) dan paling sedikit berpendidikan SD dan S1 dengan masing-masing sebanyak 4 orang (12,9%).

### 2. Analisis Univariat

a. Pekerjaan Ibu

**Tabel 2**
**Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur**

| Pekerjaan Ibu | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Tidak Bekerja | 11 | 35,5 |
| Bekerja | 20 | 64,5 |
| Jumlah | 31 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa ibu yang bekerja sejumlah 20 Ibu (64,5%) lebih banyak dari ibu yang tidak bekerja sejumlah 11 Ibu (35,5%).

b. Pemberian MP ASI Dini

**Tabel 3**
**Distribusi Frekuensi Pemberian MP ASI Dini pada Bayi di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur**

| Pemberian MP ASI Dini | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Ya | 15 | 48,4 |
| Tidak | 16 | 51,6 |
| Jumlah | 31 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa bayi diberikan MP ASI dini sebanyak 15 bayi (48,8%) lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak diberikan MP ASI dini sebanyak 16 bayi (51,6%).

c. Pengetahuan Ibu

**Tabel 4**
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang MP ASI di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur**

| Pengetahuan Ibu | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Kurang | 6 | 19,4 |
| Cukup | 11 | 35,5 |
| Baik | 14 | 45,2 |
| Jumlah | 31 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang MP ASI paling banyak adalah baik yaitu sejumlah 14 ibu (45,2%) sedangkan pengetahuan ibu tentang MP ASI paling sedikit adalah kurang yaitu sejumlah 6 ibu (19,4%).

d. Sikap Ibu

**Tabel 5**
**Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Tentang MP ASI di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur**

| Sikap Ibu | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Negatif | 10 | 32,3 |
| Positif | 21 | 67,7 |
| Jumlah | 31 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa ibu yang memiliki sikap positif tentang MP ASI sejumlah 21 ibu (67,7%) lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki sikap negative sejumlah 10 ibu (32,3%).

**2. Analisis Bivariat**

a. Hubungan Pekerjaan ibu dengan Pemberian MP ASI Dini

**Tabel 6**
**Hubungan Pekerjaan ibu dengan Pemberian MP ASI Dini di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur**

| Pekerjaan | | Pemberian MP ASI Dini | | | | Total | | P-Value |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Ya | | Tidak | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | |
| | Tidak Bekerja | 2 | 18,2 | 9 | 81,8 | 11 | 100 | |
| | Bekerja | 13 | 65 | 7 | 35 | 20 | 100 | 0,034 |
| | Jumlah | 15 | | 16 | | 31 | 100 | |

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa, dari 11 ibu yang tidak bekerja, terdapat ibu tidak memberikan MP ASI dini sejumlah 9 ibu (81,8%) dan yang memberikan MP ASI dini sejumlah 2 ibu (18,2%). Sedangkan dari 20 ibu yang bekerja, terdapat ibu yang memberikan MP ASI dini

sejumlah 13 ibu (65%) dan yang tidak memberikan MP ASI dini sejumlah 7 ibu (35%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang telah dilakukan didapatkan nilai *p* 0,034 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU timur

b. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP ASI Dini

**Tabel 7**
**Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP ASI Dini di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur**

| | | Pemberian MP ASI Dini | | | | Total | | P-Value |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Ya | | Tidak | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | |
| Pengetahuan | Kurang | 6 | 100 | 0 | 0 | 6 | 100 | 0,019 |
| | Cukup | 4 | 36,4 | 7 | 63,6 | 11 | 100 | |
| | Baik | 5 | 35,7 | 9 | 64,3 | 14 | 100 | |
| | Jumlah | 15 | | 16 | | 31 | 100 | |

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar Pengetahuan ibu yang tdk memberikan MP ASI dini dengan kategori baik sejumlah 9 ibu (64,3%), sedangkan sebagian kecil tingkat pengethuan ibu dengan kategori cukup yang memberikan MP ASI dini sejumlah 4 ibu (36,4%)

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang telah dilakukan didapatkan nilai *p* 0,019 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU Timur.

c. Hubungan Sikap dengan Pemberian MP ASI Dini

**Tabel 8**
**Hubungan Sikap dengan Pemberian MP ASI Dini di Desa Gunung Terang Kabupaten OKU Timur**

| | | Pemberian MP ASI Dini | | | | Total | | P-Value |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Ya | | Tidak | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | |
| Sikap | Negatif | 10 | 100 | 0 | 0 | 10 | 100 | 0,000 |
| | Positif | 5 | 23,8 | 16 | 76,2 | 16 | 100 | |
| | Jumlah | 15 | | 16 | | 31 | 100 | |

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa paling banyak ibu yang memilki sikap positif sikap terhadap pemberian MP ASI tetapi tidak memberikan MP ASI dini sebanyak 16 ibu (76,2%), sedangkan paling sedikit ibu yang memiliki sikap poitif tetapi memberikan MP ASI dini sebanyak 5 ibu (23,8%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang telah dilakukan didapatkan nilai *p* 0,000 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU timur

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang bekerja sebanyak 20 ibu (64,5%) dan sebanyak 11 ibu (35,5%) ibu tidak bekerja.

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang setiap hari dalam menjalani kehidupannya.Faktor pekerjaan adalah faktor yang berhubungan dengan aktivitas ibu setiap harinya untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang menjadi alasan pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat menyebabkan ibu mudah untuk

memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak (Heryanto, 2020).

Menurut McIntosh & Bauer (2006), ibu yang tidak bekerja dapat mengatur pola makan anak, sehingga anaknya mendapatnya makanan yang sehat dan bergizi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk dihabiskan bersama anaknya sehingga mampu memberikan ASI eksklusif tanpa memberikan MP-ASI pada bayi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sunarti (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mempunyai faktor risiko dari pemberian MP-ASI dini. Ibu yang bekerja berpeluang lebih besar untuk memberikan MP-ASI dini pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja atau hanya ibu rumah tangga saja.

**b. Pemberian MP ASI Dini**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa bayi yang diberikan MP ASI dini sebanyak 15 bayi (48,8%) lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak diberikan MP ASI dini sebanyak 16 Bayi (51,6%).

MP-ASI adalah Makanan Pendamping ASI, bukan Makanan Pengganti ASI. Ketika anak berusia 6 bulan, ASI saja (ASI eksklusif) tidak lagi mampu memenuhi semua kebutuhan energi yang diperlukan anak untuk tumbuh dan berkembang (Pratiwi & Taufiqa, 2017).

Perilaku pemberian MP-ASI terlalu dini tidak baik untuk pencernaan dan perkembangan bayi. Hal tersebut dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif secara penuh. Tindakan pemberian MP-ASI inilah yang dapat menyebabkan dampak negatif pada bayi (Riksani, 2013).

Pemberian MP-ASI yang tepat dan benar dapat dimulai pada usia 6 bulan, karena pada usia ini bayi memulai gerakan mengunyah serta menggerakkan rahang keatas dan kebawah serta sudah mampu menggenggam dengan telapak tangan (Gulo & Nurmiyati, 2017). MPASI merupakan makanan bayi yang menyertai pemberian ASI, diberikan setelah bayi berusia 6 bulan karena ASI tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi. MP-ASI mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi selama periode penyapihan (compelementary feeding), yaitu pada saat makanan atau minuman lain yang diberikan bersamaan dengan pemberian ASI (Hardinsyah & Supariasa, 2017).

**c. Pengetahuan Ibu**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa Pengetahuan ibu tentang MP ASI paling banyak adalah baik yaitu sejumlah 14 ibu (45,2%) sedangkan Pengetahuan ibu tentang MP ASI paling sedikit adalah kurang yaitu sejumlah 6 ibu (19,4%).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivsi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya (Budiman, 2018).

Pengetahuan masyarakat akan MP ASI akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya menyebabkan ibu berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Keterbatasan pengetahuan akan menyulitkan seseorang memahami pentingnya pemeliharaan kesehatan dan perubahan sikap serta perilaku seseorang atau ke arah yang menguntungkan kesehatan. (Awaliyah, 2021).

**d. Sikap Ibu**

Dari hasil penelitian yang telah dialkukan diketahui bahwa ibu yang memiliki sikap positif tentang MP ASI sebanyak 21 ibu (67,7%) lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki sikap negative 10 ibu (32,3%).

Menurut Notoatmodjo dalam Irwan (2020), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap merupakan penentu penting dalam tingkah laku. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan gambaran corak tingkah laku seseorang. Berdasar pada sikap seseorang, orang akan dapat menduga bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya (Azwar, 2017).

Sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI menjadi sangat penting karena sikap ibu yang tidak mendukung terhadap pemberian MP-ASI pada anak dengan baik menjadi alasan ibu tidak memberikan MP-ASI 46 dengan tepat yang mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi (Andhira, 2020).

**e. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MP ASI Dini**

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan diketahui bahwa, dari 11 ibu yang tidak bekerja, terdapat ibu tidak memberikan MP ASI dini sejumlah 9 ibu (81,8%) dan yang memberikan MP ASI dini sejumlah 2 ibu (18,2%). Sedangkandari 20 ibu yang bekerja, terdapat ibu yang memberikan MP ASI dini sejumlah 13 ibu (65%) dan yang tidak memberikan MP ASI dini sejumlah 7 ibu (35%).

Banyaknya ibu bekerja yang memberikan MP-ASI dini pada bayi menunjukkan bahwa pekerjaan membuat ibu kurang memiliki waktu untuk memberikan ASI secara eklusif pada bayinya, sehingga membuat ibu memilih untuk menambah dengan MP-ASI sebelum waktunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2013) yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu merupakan faktor yang bersifat memproteksi, artinya ibu yang tidak bekerja akan lebih mendukung dalam pemberian ASI ekslusif dibandingkan ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah (IRT) akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat menyebabkan ibu mudah untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak (Heryanto, 2020).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang telah dilakukan didapatkan nilai *p* 0,034 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU timur.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernawati (2020) tentang Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman yang hasilnya diperoleh p-value = 0,002 (<0,05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yahya, dkk (2021) tentang Hubungan Motivasi Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberianmakanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Di Bawah Usia6 Bulan yang hasilnya diperoleh nilai p value= 0,002 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI di bawah usia 6 bulan

**f. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP ASI Dini**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa diketahui bahwa sebagian besar pngetahuan ibu yang tidak memberikan MP ASI dini dengan kategori baik sejumlah 9 ibu (64,3%), sedangkan sebagian kecil tingkat pengethuan ibu dengan kategori cukup yang memberikan MP ASI dini sejumlah 4 ibu (36,4%)

Menurut Kristianto (2018), bahwa hambatan utama tercapainya ASI eksklusif dan pemanfaatan MP-ASI yang benar adalah karena kurangnya pengetahuan yang benar tentang ASI eksklusif dan MP-ASI pada para ibu. Menurut Kurdaningsih (2020), menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin tahu waktu yang tepat memebrikan MP ASi yaitu diatas usia 6 bulan sehinggan seecara langsung akan memberikan ASI ekslusif kepada bayinya

Kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh pemberian MP-ASI secara dini. Menurut Puspitasari (2014), pngetahuan ibu yang rendah tentang pemberian ASI mengakibatkan ibu lebih sering bayinya diberi Makanan Pendamping ASI dari pada disusui ibunya, bahkan juga sering bayinya yang baru berusia 2 bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI. Lebih lanjut menurut Nugraheni (2018), tingkat pendidikan ibu mencerminkan kemampuan ibu untuk menerima informasi dan pengetahuan yang lebih tentang pemberian MP-ASI. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ibu yang berpendidikan rendah jika sering mengikuti penyuluhan tentang pemberian MP-ASI akan menunjukkan pemberian MP-ASI yang baik.

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang telah dilakukan didapatkan nilai *p* 0,019 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU timur. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2019) tentang hubungan pngetahuan ibu dengan Pemberian MP-ASI dini pada bayi usia < 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gemarang yang hasilnya didapatkan nilai p=0,000 (p<0,05) yang artinya ada antara hubungan pngetahuan ibu dengan Pemberian MP-ASI dini pada bayi usia < 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gemarang. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siam, dkk (2023) tentang hubungan pengetahuan ibu dengan

pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Aminah Amin Rianta I Samarinda yang hasilnya Terdapat hubungan pngetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Klinik Aminah Amin Rianta 1 Samarinda yang dapat dilihat dari besarnya nilai p = 0,000 < α = 0,05.

**g. Hubungan Sikap Ibu dengan pemberian MP ASI Dini**

Berdasarkan hasil penelitian sikap ibu terhadap pemberian MP ASI terbanyak yaitu positif dan tidak memberikan MP ASI dini sebanyak 16 ibu (76,2%) sedangkan ibu yang memiliki sikap positif tetapi memberikan MP ASI dini sebanyak 5 ibu (23,8%). Selanjutnya untuk ibu yang memiliki sikap negatif seluruhnya memberikan MP ASi dini sebanyak 10 ibu (100%).

Sikap merupakan faktor pemudah atau predisposisi (*predisposing factors*) dan faktor pendorong (*renforcing factors*) yang terwujud dalam tindakan, sehingga sikap dapat menentukan seseorang untuk bersedia atau siap untuk memberikan ASI secara eksklusif. . Kurangnya sikap, pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menjadi faktor terbesar yang menyebabkan ibu-ibu mudah terpengaruh dan beralih kepada susu botol atau susu formula. (Rafiyanti, 2019)

Jika seorang ibu memilki sikap yang baik atau positif terhadap pemberian MP-ASI maka tindakan yang akan diberikan kepada bayinya dalam pemberian MP-ASI juga akan baik atau positif dalam hal ini, pemberian MP-ASI tepat waktu yaitu pada kisaran usia bayi 4 – 6 bulan dengan tetap memperhatikan kesiapan fisik dan psikologis bayi serta kualitas atau jenis – jenis MP-ASI yang perlu diperhatikan pada saat pemberian MP-ASI sehingga kebutuhan gizi bayi dan balita terpenuhi dengan baik. Selain itu, pemberian ASI eksklusif harus tetap dipertahankan hingga penyapihan dilakukan sampai umur bayi 2 tahun (Hajrah, 2020)

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang telah dilakukan didapatkan nilai *p* 0,000 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU timur.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara pekerjaan, pengetahuan, dan sikap dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU Timur dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU timur hasil dengan nilai *p value* 0,034 (<0,05).
2. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU timur dengan nilai *p value* 0,019 (<0,05).
3. Ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian MP ASI dini di desa Gunung Terang kabupaten OKU timur hasil uji *Chi-square* yang telah dilakukan didapatkan nilai *p* 0,000 (<0,05

### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya untuk melanjutkan penelitian tentang hubungan antara pekerjaan, pengetahuan, dan sikap dengan pemberian MP ASI dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. STIKES Majapahit Mojokerto.

Awaliyah, Z. (2021). *Pengaruh edukasi MP ASI terhadap motivasi pemberian MP ASI yang tepat pada ibu bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan*. *59*.

Azizah, U., Aisyah, S., Silaban, T. D. S., & Ismed, S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Ketepatan Pemberian MP-ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Panggang II Tahun 2022. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, *5*(2), 22. https://doi.org/10.31000/imj.v5i2.6913

Budiman. (2018). *Kapita Selekta Kuesioner*. Salemba Medika.

Fatmawati, N. (2023). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Pra Sekolah. In *Andi* (Vol. 15, Issue 2). Eureka Media Aksara.

Gulo, & Nurmiyati. (2017). Hubungan Pemberian MP ASI dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Curug Kabupaten Tangerang. Jurnal Keperawatan, 6(3).

Hajrah. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi

(Mp-Asi) Dini di Rb. Mattiro Baji Kabupaten Gowa. *UIN Alauddin*, 1–90.
Hanindita, M. (2019). *Mommyclopedia 567 Fakta Tentang MP ASI*. Kompas Gramedia.
Hardinsyah, & Supariasa. (2017). Ilmu GIzi Teori dan Aplikasinya. Jakarta: EGC.
Heryanto, E. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Desa Negeri Agung. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, *4*(2), 6. https://doi.org/10.37341/jkkt.v4i2.120
Irwan. (2020). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV. Absolute Media.
Kartikasari, D. dan Y. R. A. (2019). *A-Z Tentang MP ASI Menu Sehat, Cara Tepat, Anak Hebat*. Laksana.
Kemenkes. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
Kristianto, Y. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6 – 36 Bulan. *Jurnal STIKES Volume 6, No. 1, Juli 2018*, *6*(1), 99–108.
Kurdaningsih, S. V. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(2), 141–152. https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.56
Marjan, A. Q., Fauziyah, A., & Amar, M. I. (2019). Penyuluhan Makanan Pendamping ASI pada Ibu Bayi Usia 6—24 Bulan di Puskesmas Sukmajaya. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(1), 11–20. http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JKS/article/download/8601/6936
McIntosh, Kelly, L., & William, B. (2006). Working Mothers Vs Stay At Home Mothers: The Impact On Children. Marietta college.
Monika. (2018). *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. Noura Book.
Mothercare. (2020). Buku Panduan dan Resep MP ASI Edisi Nusantara. In *Ijtihad* (Vol. 33, Issue 1). Brawijaya Hospital & Clinic. https://doi.org/10.15548/ijt.v33i1.28
Nasution, A., & Antoni, A. (2020). Hubungan Peran Bidan Pada Ibu Menyusui Dengan Pemberian Mpasi Terlalu Dini Di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, *5*(1), 20–26.
Notoatmodjo, S. (2018). *Metodelogi Penelitian*. Salemba Medika.
Pratiwi, W. M., & Taufiqa, Z. (2017). Bunda Menyusui dan MP-ASI. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
Probarini, As. dan D. F. (2021). *Antiribet MP ASI*. PT. Kawan Pustaka.
Pujiastuti, N., & Retnowati, L. (2021). Pelatihan Mpasi Lokal Bagi Kader Posyandu Sebagai Upaya Menurunkan Wasting dan Stunting di Desa Balonggabus Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding Pengabdian Masyarakat Poltekes Kemenkes Tasikmalaya*, 75–80.
Rafiyanti, F. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Sikap Ibu Terhadap ASI Eksklusif Dengan Pemberian MP-ASI Dini Di Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang*
Rahayu, U. S. (2018). *Top 300 menu bayi dan balita*. Kompas Gramedia.
Riksani, R. (2013). Variasi olahan makanan pendamping ASI. Jakarta: Dunia Kreasi.
Romadhona. (2018). *Ensiklopedia MP-ASI Sehat*. Agromedia.
Shobah, A., & Rokhaidah. (2021). Hubungan Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Bayi 6- 24 Bulan. *Indonesian Journal of Health Development*, *3*(1), 201–208.
Sudaryanto, G. (2020). *MPASI Super Lengkap*. Naga Swadana.
Sunarti. (2017). Faktor Risiko Pemberian MP ASI Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Lendah II Kulon Progo Tahun 2017. Skripsi tidak dipublikasikan Poltekkes
UNICEF, & WHO. (2020). Countries failing to stop harmful marketing of breast-milk substitutes, warn WHO and UNICEF: Agencies encourage women to continue to breastfeed during the COVID-19 pandemic. *World Health Organization*, 1–5. https://www.who.int/news/item/27-05-2020-countries-failing-to-stop-harmful-marketing-of-breast-milk-substitutes-warn-who-and-unicef
Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*.
Yulizawati, & Afrah, R. (2022). Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi. In *Universitas Muhammadiyah Semarang* (Vol. 51, Issue 1).